

PERAN BAITUL MAL WAT TAMWIL UNTUK PEMULIHAN EKONOMI NASABAH KORBAN GEMPA DI GANTIWARNO KLATEN

Oleh :

Muhammad Sholahuddin

Vera Yunitasari

(Program Studi Manajemen,

Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta)

ABSTRACT

The aims of this research are to get a clear description about the role, supporting factors and constraint factors of BMT "Surya" toward a societies empowerment in the agriculture sector in Klaten. Related with the aims of the research, therefore this this case study used qualitative research. Method of collecting the data used In Deep Interview throught three ways, those are observating, interviewing and documentating. Technique of analizing the data used Miles-Huberman. The result of this research are: (1) The role of Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) "Surya" is empowerment of realized through services product by BMT "Surya" those are: (a) loan of agriculture sector (b) loan of livestock sector (c) loan of service sector and (d) loan of convection sector (2) supporting factors toward societies empowerment of economical sector in Klaten are: (a) strategic area (b) having closed emotional between the manager of BMT "Surya" and their clients, (c) developing relatieves atmosphere event it's still prioriting the professionalism (3) constraint factors toward societies empowerment of economical sector in Klaten are: (a) They have only local network (b) there is a clients who get stuck in the process of pay in installments (c) pay in installments which is not appropriate with the loan.

Key words: role, empowerment, BMT, supporting factors, constraints factors.

A. Pendahuluan

1. Konteks Penelitian (Latar Belakang Masalah)

Pada tanggal 27 Mei 2006, gempa bumi yang mengguncang bagian tengah wilayah Indonesia dekat kota sejarah, Yogyakarta. Adapun salah satu dampak gempa adalah kelumpuhan perekonomian masyarakat termasuk daerah Gantiwarno, Klaten. BMT "Surya" Gantiwarno merupakan salah satu Baitul Maal wat Tamwil yang memiliki kegiatan utama menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Keberadaannya sangat besar peranannya dalam perputaran ekonomi terutama para pengusaha menengah ke bawah sebelum dan paska gempa.

Pada tahun 2006, terjadilah gempa, saat itu keadaan daerah Gantiwarno semua terkena gempa, tidak terkecuali dengan kantor BMT "Surya". Masyarakat yang mempunyai beberapa usaha juga mengalami musibah gempa. Perekonomian saat itu mengalami kelumpuhan total selama berminggu-minggu seperti yang diungkapkan Bapak Warsito sebagai nasabah BMT "Surya" yang usahanya menjadi korban gempa (11 Oktober 2010).

BMT "Surya" setelah terkena gempa, justru mengalami perkembangan yang sangat pesat bila dibandingkan dengan sebelum gempa. Yang dulunya

belum mempunyai kantor sendiri dan sarana prasarana yang masih sangat kurang. Sekarang sudah mempunyai kantor sendiri, sarana dan prasarana sendiri. Kondisi BMT “Surya” setelah pasca gempa: terjadi peningkatan yang sangat pesat sebesar 150% dari segi asset, sudah mempunyai gedung sendiri, mempunyai SDM yang terdiri dari sembilan operasional dan tiga penjaga, dan sarana dan prasarana meningkat. (Wawancara tanggal 07 oktober 2010).

Dengan adanya gempa ini, perkembangan BMT “Surya” semakin meningkat drastis, karena pada saat pasca gempa BMT “Surya” mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk memulihkan kondisi perekonomian masyarakat. Ketika masyarakat mendapat bantuan dari pihak pemerintah, bantuan yang berupa uang ditabung di BMT “Surya”, serta mendapat bantuan dari pihak ketiga.

2. Fokus Kajian (Permasalahan)

Bagaimana peran BMT “Surya” terhadap pemberdayaan sektor perekonomian nasabahnya ?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian di Baitul Maal Wat Tamwil “Surya” ini dengan tujuan sebagai berikut :
Memperoleh gambaran yang jelas tentang peranan Baitul Maal Wat Tamwil “Surya” terhadap pemberdayaan sektor perekonomian nasabahnya serta identifikasi faktor pendukung dan kendalanya.

4. Ruang Lingkup Penelitian

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada BMT “Surya” yang berkedudukan di Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan tahun 2010.

B. Perspektif Teoretik dan Kajian Pustaka

1. Baitul Maal Wat Tamwil

a. Pengertian Baitul Maal

Baitul Mal berasal dari bahasa Arab bait yang berarti rumah, dan al-mal yang berarti harta. Jadi secara etimologis (ma’na lughawi) Baitul Mal berarti rumah untuk mengumpulkan atau menyimpan harta.

Menurut Ridwan, (2005:126) Baitul Maal adalah “rumah dana”. Baitul Maal secara harfiah berarti rumah harta benda atau kekayaan. Sedangkan dari segi fikih dapat berarti suatu lembaga atau badan yang bertugas untuk mengurus kekayaan negara terutama keuangan, baik yang berkenaan dengan masalah pengeluaran dan lain-lain (Nasution, Harun dalam Lubis, 2004:114)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Baitul Maal merupakan wadah keuangan yang usaha pokoknya menerima dan menyalurkan dana umat islam yang bersifat nonkomersial, bersumber dari zakat, infaq, shodaqoh, dan hibah kemudian dialokasikan pada mereka yang berhak. Dalam hal ini dapat dikatakan peranan sosial BMT akan terlihat pada definisi baitul maal.

b. Pengertian Baitul Tamwil

Menurut Ridwan, (2005:126) Baitul Tamwil adalah “rumah usaha”. Sedangkan menurut Lubis, (2004:114) Baitul Tamwil berarti

“rumah penyimpanan harta milik pribadi yang dikelola oleh suatu lembaga”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Baitul Tamwil merupakan wadah keuangan islam yang membantu dan bekerja sama membangun sumber pelayanan keuangan berdasarkan syariah guna mendorong dan mengembangkan usaha produktif serta meningkatkan taraf hidup para anggota dan masyarakat. Dalam hal ini dapat dikatakan peranan bisnis BMT akan terlihat pada definisi baitul tamwil.

c. Pengertian Baitul Maal Wat Tamwil

Menurut Djazuli dan Yadi Janwari, (2002:183) Baitul Maal Wattamwil adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan *bayt al-mal wa al-tamwil* dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil bawah dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. Selain itu juga bisa menerima titipan zakat, infaq, dan sodaqoh, serta menyalurkannya sesuai dengan peraturan dan amanahnya.

Sedangkan menurut Lubis, (2004:114) Baitul Maal Wattamwil adalah sekelompok orang yang menyatukan diri untuk saling membantu dan bekerja sama membangun sumber pelayanan keuangan guna mendorong dan mengembangkan usaha produktif dan meningkatkan taraf hidup para anggota dan keluarga.

Baitul Maal Wattamwil menurut Sholahuddin dan Hakim, (2010:119) adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuh kembangkan bisnis usaha mikro dan kecil. Dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Baitul Maal Wat Tamwil adalah wadah keuangan informal umat islam yang usaha pokoknya menghimpun dana dari anggota dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana lewat pembiayaan usaha-usaha anggota yang produktif dengan sistem yang syariah atau bagi hasil.

2. Pengertian Pemberdayaan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Departemen P & K, 1995 :214) Menyebutkan bahwa pemberdayaan berasal dari kata “berdaya” yang berarti “berkekuatan, berkemampuan, bertenaga, mempunyai kemampuan atau akal mengatasi sesuatu untuk bertindak”. Jadi yang dimaksud pemberdayaan adalah kemampuan dari masyarakat atau manusia dengan akalnya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mendatangkan hasil atau manfaat yang diharapkan.

Noe et.al dalam Soetjipto, (2002:123) berpendapat bahwa pemberdayaan adalah merupakan pemberian tanggung jawab dan wewenang terhadap pekerja untuk mengambil keputusan menyangkut semua pengembangan produk dan pengambilan keputusan.

Pemberdayaan merupakan paradigma dalam pembangunan. Paradigma pembangunan atau *empowerment* ingin mengubah kondisi dimana adanya kegagalan yang disebabkan karena model pembangunan dinegara-negara yang sedang berkembang tidak memberi kesempatan pada rakyat miskin ikut dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut pemilikan, perencanaan, dan kemudian melakukan program pembangunan yang juga mereka pilih sendiri.

Kelompok orang tersebut juga diberi kesempatan untuk mengelola dana pembangunan baik yang berasal dari pemerintah maupun pihak lain.

Konsep pemberdayaan *empowerment* pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif dan struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, regional, internasional maupun dalam bidang politik, ekonomi, dan lain sebagainya.

3. Sektor Formal dan Sektor Informal

Akhir-akhir ini berkembang perbedaan sektor formal dan sektor informal. Sektor formal atau sektor modern mencakup perusahaan-perusahaan yang mempunyai status hukum, pengakuan dan ijin resmi, umumnya berskala besar. Mulyadi, (2003:95) berpendapat bahwa “ sektor formal adalah unit-unit usaha yang mendapatkan proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah”. Proteksi ekonomi itu antara lain berupa tarif proteksi, kredit dengan bunga yang relatif rendah, pembimbingan, penyuluhan, perlindungan dan perawatan tenaga kerja, terjaminnya arus teknologi impor, hak paten dan lain sebagainya.

Mulyadi, (2003:95) berpendapat bahwa “sektor informal diartikan sebagai unit-unit yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah”. Proteksi ekonomi tersebut antara lain berupa proteksi kredit pinjaman dengan bunga yang relatif rendah dan mudah, pembimbingan, penyuluhan, perlindungan, serta perawatan tenaga kerja, terjaminnya arus teknologi impor, hak paten dan lain sebagainya.

Perekonomian disektor informal relatif lebih mandiri. Karena pertumbuhan di sektor formal secara langsung mempengaruhi kesejahteraan golongan ekonomi lemah, maka kemajuan dalam sektor informal sekaligus menaikkan pendapatan nasional (meskipun tidak banyak), dan memperbaiki distribusi pendapatan. Menurut Simanjuntak, (1995:98-99) ciri-ciri usaha yang tergolong dalam sektor informal antara lain :

- a. Kegiatan usaha sektor informal umumnya sederhana, tidak tergantung pada kerja sama banyak orang dan sistem pembagian kerja yang ketat.
- b. Skala usaha relatif kecil. Modal usaha, modal kerja dan omset kerja dan omset penjualan umumnya kecil, serta dapat dilakukan secara bertahap.
- c. Usaha sektor informal umumnya tidak mempunyai izin usaha seperti halnya dalam bentuk firma atau Perseroan Terbatas.
- d. Bekerja di sektor informal lebih mudah dari pada bekerja di perusahaan formal.
- e. Tingkat penghasilan di sektor informal umumnya mudah walaupun keuntungan kadang-kadang cukup tinggi, akan tetapi karena omset penjualan relatif kecil, keuntungan absolute umumnya menjadi kecil.
- f. Keterkaitan sektor informal dengan usaha-usaha lain sangat kecil. Kebanyakan usaha-usaha sektor informal dengan usaha-usaha lain sangat kecil. Kebanyakan usaha-usaha sektor informal berfungsi sebagai produsen atau penyalur kecil yang berlangsung melayani konsumen.
- g. Usaha sektor informal sangat beraneka ragam seperti pedagang kaki lima, pedagang keliling, tukang warung, tukang cukur, tukang becak, tukang sepatu, tukang loak, serta usaha-usaha rumah tangga seperti pembuat tempe, pembuat kue, pembuat es, tukang jahit, barang anyam-anyaman dan lain-lain. Lebih dari 50% angkatan kerja Indonesia dewasa ini terserap disektor informal.

Usaha-usaha sektor informal berbeda jenis dan kemampuannya, sehingga kebijakan pembinaannya juga perlu berbeda. Menurut Simanjuntak, (1995:99-100) kebijakan tersebut dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) pendekatan yaitu :

- a. Mendorong sektor-sektor yang ada menjadi usaha formal. Misalnya, warung nasi menjadi restoran, pedagang kaki lima menjadi toko. Untuk itu diperlukan dukungan modal dan latihan manajerial dan pengetahuan teknis. Peningkatan ini disamping meningkatkan kemampuan dan penghasilan tenaga yang bersangkutan, juga cenderung untuk menambah kesempatan kerja dan lebih mudah dicatat sebagai wajib pajak.
- b. Meningkatkan kemampuan dalam usaha sektor informal yang sama. Misalnya tukang sayur dapat dilengkapi dengan gerobak yang lebih besar dan alat pendingin, sehingga dagangan yang tidak terjual habis masih dapat dijual besok harinya. Sektor informal dibidang produksi dapat dibantu melalui penyediaan bahan baku dan kelancaran pemasaran.
- c. Beberapa usaha sektor informal ada yang menimbulkan kerugian sosial. Misalnya pedagang kaki lima yang menimbulkan kemacetan jalan, tukang becak yang menimbulkan lalu lintas macet dan tidak tertib, dan usaha produksi yang mencemarkan lingkungan. Pemecahannya adalah dengan mengadakan relokasi, yaitu menempatkannya di lokasi baru.
- d. Pendekatan keempat dalam penanganan usaha sektor informal adalah mengalihkan usaha yang sama sekali tidak mempunyai prospek ke bidang usaha lain. Bisa jadi seseorang terpaksa memilih usaha sektor informal karena orang tersebut tidak melihat atau khawatir mengambil resiko untuk beralih ke alternatif lain. Akan tetapi dengan membiarkan orang tersebut dalam pekerjaan itu, sama artinya dengan membiarkannya untuk tidak maju. Dalam hal ini tanggung jawab pemerintah tidak terbatas pada pemberian penjelasan, akan tetapi juga pada penyediaan fasilitas dan latihan dan prasarana usaha supaya yang bersangkutan bisa beralih pekerjaan.

4. Pengertian Masyarakat

Paul B.Horton dan Chester, (1996:56) berpendapat bahwa Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendalami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Menurut Sumarjan, (1997:79) mengatakan bahwa, "Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan". Sedangkan menurut Sutarno, (2003:10) "Masyarakat dalam pengertian seluas-luasnya adalah sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama".

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dan mendiami suatu wilayah tertentu serta mempunyai nilai-nilai sosial dan menghasilkan kebudayaan tertentu

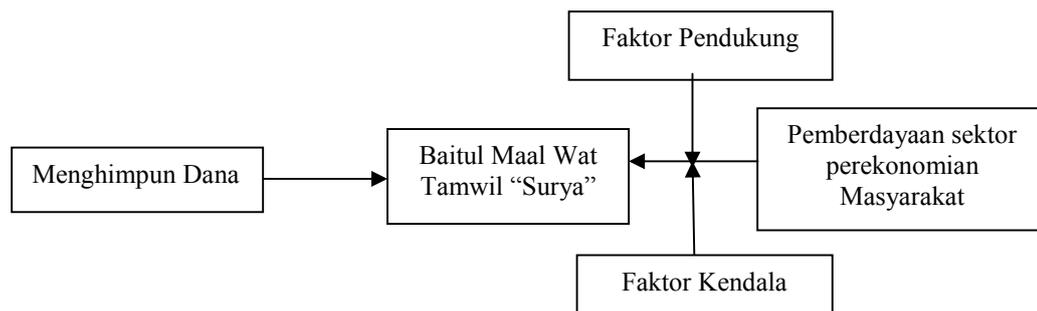
5. Kerangka Pemikiran

BMT "Surya" merupakan BMT yang kegiatannya adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang memiliki usaha disektor agrobisnis, pertanian, peternakan dan perdagangan. Bentuk kegiatan tersebut

dapat berupa simpanan atau tabungan maupun pinjaman. Simpanan atau pinjaman tersebut berasal dari anggota dengan memberikan balas jasa. Sedangkan pinjaman yang diperoleh dari BMT “Surya” dapat digunakan untuk tambahan modal dalam rangka membantu menumbuhkan usaha mereka.

Dalam upaya menghimpun dana dan menyalurkan pinjaman kemasyarakat dengan tujuan untuk membantu masyarakat dalam menumbuhkan usaha mereka di sektor perekonomian ditunjang oleh faktor-faktor pendukung maupun faktor kendala atau penghambat. Adapun faktor pendukung BMT dalam menjalankan usahanya antara lain : adanya faktor kegotong royongan yang telah berkembang dengan kuat dan merupakan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat, adanya sumber permodalan yang kuat, adanya sistem bagi hasil yang adil serta proses yang mudah.

Selain adanya faktor pendukung BMT juga menghadapi kendala dalam menjalankan kegiatannya. Faktor kendala tersebut antara lain : adanya pengertian-pengertian yang salah bahwa menjadi anggota BMT semata-mata untuk tujuan memperoleh pinjaman atau kredit, adanya keterlambatan anggota dalam mengembalikan pinjaman, penyalahgunaan pinjaman yang tidak digunakan sebagaimana mestinya, serta ketidakjujuran peminjam dalam menyerahkan agunan. Untuk memudahkan dalam memahami alur pemikiran peneliti, berikut ini disusun kerangka pemikiran dalam bentuk bagan :



Bagan 1 Kerangka penelitian Peranan Baitul Maal Wat Tamwil “Surya”

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan metode kualitatif karena adanya beberapa pertimbangan. Metode ini disamping menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan informan, juga lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lexy J.Moleong, 2002:5)

2. Populasi, Sampel dan Sampling

1. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pengurus dan nasabah BMT “Surya”

2. Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah jumlah informan pengurus BMT “Surya” tujuh orang dan jumlah informan nasabah lima orang.

3. Teknik Sampling

Menurut Lexy J.Moleong, (2002:165) menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif teknik sampling dimaksudkan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*contruction*)”. Dalam pengambilan sampel digunakan pendekatan bersifat *purposive sampling* adalah dengan metode selektif dimana teknik ini menggunakan pertimbangan persepsi pribadi, karakteristik dan empiris, persepsi diri menanggapi yang ada oleh para nasabah. Pada penelitian ini penulis menguasai permasalahan yang penulis teliti sehingga dapat memberikan berbagai informasi yang penulis perlukan.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer bersumber dari hasil observasi dan wawancara langsung nasabah dan pengurus BMT.

2. Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari informasi perusahaan yaitu dokumen dan informasi dari pihak BMT “Surya”

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan :

- a. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek peneliti dan mencatat fenomena yang diselidiki melalui penglihatan dan pendengaran.
- b. Wawancara secara mendalam (*in depth interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan secara mendalam dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara untuk menjelaskan dan memperoleh keterangan-keterangan yang belum tercakup dalam teknik dokumentasi. Dalam wawancara ini dilakukan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang terkait untuk memperoleh data tentang peranan BMT “Surya” serta faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatannya.
- c. Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis maupun film, lain dari setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Tujuan penggunaan dokumentasi ini adalah untuk memperoleh data-data yang bersifat notulis sehingga apa-apa yang belum tergalil lewat observasi dan wawancara dapat tergalil melalui dokumen yang ada.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis domain. Bungin (2006) menjelaskan bahwa analisis domain digunakan untuk menganalisis gambaran

objek penelitian secara umum, namun relative utuh tentang obyek penelitian tersebut dengan tujuan eksplorasi, ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari bojek yang diteliti, tanpa harus diperinci secara detail unsur–unsur yang ada dalam keutuhan obyek penelitian tersebut dengan logika deskriptif.

6. Keabsahan Data

Kreditabilitas dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk menunjukkan validitas atau nilai kebenaran (truth value) harus dibuktikan dengan ada atau tidaknya konstruksi mental yang bersifat majemuk secara tepat. Artinya, bahwa penemuan dan interpretasinya memiliki kredibilitas yang menurut istilah konvensional disebut validitas internal. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif dicapai dengan cara : (1) mengusahakan agar penelitian dilakukan sedemikian rupa sehingga penemuan dan penafsirannya sesuai dengan hal yang sebenarnya; (2) mendemonstrasikan kredibilitas penemuan dengan jalan mengusahakan agar penemuan penelitian disetujui oleh penyusun realitas yang bersifat majemuk tersebut (subjek yang diteliti). Cara yang terakhir biasa disebut dengan istilah “triangulasi” dengan jalan meminta subjek yang diteliti untuk mengecek kebenaran interpretasi peneliti dengan meminta mereka membaca (atau dibacakan peneliti) draft laporan penelitian (Bogdan dan Taylor, 1984 : 7).

2. Reliabilitas

Kirk dan Miller (1986 : 41) membedakan tiga macam reliabilitas, yaitu reliabilitas “quixotic”, reliabilitas “diacronic”, dan reliabilitas “sincronic”. Penelitian ini menggunakan uji Reliabilitas sincronic yaitu menunjuk pada kesamaan hasil observasi dalam periode waktu yang sama.

Pengecekan oleh subjek penelitian dilakukan terhadap data, kategori-kategori, interpretasi, dan kesimpulan merupakan cara yang penting untuk mencapai kredibilitas. Hal ini dapat dilakukan secara formal dan informal serta secara kontinyu drngan memberikan kesempatan kepada subjek penelitian untuk memberikan tanggapan, komentar, atau mengoreksi serta memperjelas kesimpulan yang akan dibuat.

D. Temuan Penelitian

1. Peranan Baitul Maal Wat Tamwil “Surya”

BMT adalah suatu lembaga yang berperan sebagai lembaga pengantara keuangan. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Perkoperasian, BMT “Surya” berlandaskan suasana kehidupan yang demokratis dimana kekuasaan tertinggi ditangan Rapat Anggota. BMT “Surya” mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat di Klaten terhadap pemberdayaan masyarakat yang memiliki usaha di sektor perekonomian yang ada di wilayah tersebut. Berikut, produk yang dihasilkan oleh BMT “Surya” sebagai wujud peranan BMT “Surya” dalam rangka pemberdayaan sektor perekonomian masyarakat di Klaten, yaitu:

a. Pinjaman di Sektor Pertanian

Seperti yang kita ketahui juga wilayah Gantiwarno mempunyai garapan sawah yang sangat luas, yang dalam hal ini produksi di dominasi

oleh tanaman padinya. Sektor pertanian tersebut meliputi: tanaman padi, tanaman jagung, dan tanaman ketela atau ubi.

BMT “Surya” memberikan pinjaman kepada anggota serta masyarakat yang memiliki usaha di sektor pertanian diharapkan dapat membantu mereka dalam memperoleh tambahan modal untuk memulai usaha pertanian mereka. Dengan tambahan modal dari BMT “Surya”, petani dapat menggunakan tambahan modal tersebut untuk membeli benih padi yang berkualitas, alat-alat pertanian seperti traktor, cangkul dan lain-lain. Selain itu apabila di daerahnya mengalami masalah kekurangan air maka bisa menggunakannya untuk membeli air dengan irigasi, dan juga pupuk agar nantinya tidak mengalami sesuatu yang tidak kita harapkan yaitu gagal panen.

Seperti yang diungkapkan Bapak Sudiro yang menjadi nasabah BMT “Surya”, dalam wawancaranya dengan penulis sebagai berikut:

Pinjaman yang saya ajukan di BMT “Surya” adalah saya gunakan untuk tambahan modal dalam menggarap sawah saya. Seperti, untuk pembelian pupuk, bibit serta untuk membiayai tenaga kerja. (Wawancara tanggal 07 Oktober 2010)

Dengan adanya pinjaman dana tersebut petani tidak mungkin mengalami kesulitan dalam mengolah hasil panennya. Sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatan mereka yang bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

b. Pinjaman di Sektor Peternakan

Peternakan di wilayah Gantiwarno sangat beraneka ragam, misalnya ternak sapi, ternak kambing, ternak itik atau bebek, ternak ayam dan lain sebagainya.

Dengan mendapatkan pinjaman dari BMT “Surya”, mereka dapat menggunakan pinjaman tersebut sebagai tambahan modal untuk pengadaan hewan ternak, misalnya: ternak sapi, kambing, bebek, ayam dan lain sebagainya.

Selain digunakan untuk tambahan modal dalam pengadaan ternak, pinjaman atau kredit juga digunakan untuk membeli pakan ternak. Seperti yang diungkapkan Bapak Warsito, nasabah BMT “Surya” dalam wawancaranya dengan penulis yaitu sebagai berikut:

Pinjaman dari BMT “Surya” saya gunakan sebagai tambahan modal untuk membudidayakan ternak bebek. Dan uangnya saya buat untuk membeli pakan ternak. Kalau hasilnya, bebek nantinya yang diambil telurnya tapi kalau ada yang membeli bebeknya ya kita jual. (Wawancara tanggal 07 Oktober 2010)

Hal yang sama juga diungkapkan Ibu muryaningsih, sebagai nasabah BMT “Surya” dalam wawancaranya dengan penulis sebagai berikut:

Tujuan saya meminjam adalah sebagai tambahan modal yang saya gunakan untuk pembelian bibit, misalnya bibit sapi dan makanan ternak. Walaupun peternakan saya ini masih tergolong kecil tapi lumayanlah bisa digunakan untuk menghidupi keluarga saya. (Wawancara tanggal 11 Oktober 2010)

c. Pinjaman di Sektor Jasa

Pinjaman di sektor Jasa merupakan jenis pinjaman yang dikeluarkan oleh BMT “Surya” bagi anggota masyarakat yang memiliki usaha di bidang Jasa. Penggunaan jasa ini bermacam-macam, diantaranya jasa fotokopi, penjilidan, rental, bengkel dan sebagainya.

Seperti yang diungkapkan Ibu Maulina, nasabah BMT “Surya” dalam wawancaranya dengan penulis yaitu sebagai berikut:

Pinjaman tersebut saya gunakan untuk membeli peralatan alat tulis, kertas, tinta, dan penambahan print baru. (Wawancara tanggal 11 Oktober 2010)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Ismawati, nasabah BMT “Surya” dalam wawancaranya dengan penulis sebagai berikut:

Saya gunakan sebagai tambahan modal usaha bengkel saya untuk pembelian oli, onderdil-onderdil dan peralatan lainnya. Diharapkan dengan adanya bantuan pinjaman ini usaha saya supaya maju. (Wawancara tanggal 11 Oktober 2010)

Jasa yang ini tidak berupa fotokopi, penjilidan, rental dan sebagainya. Akan tetapi bergerak dalam bidang bengkel. Bantuan pinjaman yang diberikan BMT “Surya” ini digunakan sebagai tambahan modal dalam membuka usaha bengkelnya untuk pembelian oli, onderdil-onderdil dan peralatan lainnya. Sekarang jasa bengkel ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Karena umur motor semakin hari semakin tua dan onderdilnya juga semakin berkurang kualitasnya, maka jalan satu-satunya motor tersebut harus diservis dibengkel. Tentunya ini mempunyai keuntungan tersendiri bagi nasabah BMT “Surya” yang mempunyai usaha bengkel.

d. Pinjaman di Sektor Konveksi

Seperti yang diungkapkan Bapak Warsito sebagai nasabah BMT “Surya” dalam wawancaranya dengan penulis sebagai berikut:

Selain itu, uangnya saya gunakan untuk usaha satunya lagi yaitu untuk usaha konveksi. Walaupun belum besar, tapi usaha ini membantu saya dalam menghidupi keluarga saya. (Wawancara tanggal 07 Oktober 2010)

Pinjaman modal yang diberikan dari BMT “Surya” untuk nasabahnya ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup nasabah. Walaupun konveksi yang dimiliki nasabah ini belum begitu besar, tetapi mulai berkembang seiring bergulirnya waktu. Dengan perkembangan ini diharapkan untuk sektor konveksi menjadi sektor kedua setelah sektor pertanian yang mendominasi masyarakat di Gantiwarno dan sekitarnya.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Kendala BMT “Surya” terhadap Pemberdayaan Sektor Perekonomian Masyarakat di Klaten

a. Faktor Pendukung BMT “Surya” terhadap Pemberdayaan Sektor Perekonomian Masyarakat di Klaten

1) Letaknya yang Geografis

Letak BMT “Surya” yang berada jauh dari lembaga lain ini memberikan keuntungan tersendiri. Karena dengan letak yang jauh

dari lembaga lain, diharapkan masyarakat sekitar hanya mengenal BMT “Surya” saja. Sehingga, animo masyarakat untuk bergabung menjadi nasabah sangatlah tinggi.

Seperti yang diungkapkan Ibu Muryaningsing nasabah BMT “Surya” dalam wawancaranya dengan penulis sebagai berikut:

Karena letaknya dekat dengan rumah, sehingga saya memilih BMT “Surya” bila dibandingkan dengan lembaga lain. (Wawancara tanggal 11 Oktober 2010)

Hal yang sama juga diungkapkan Ibu Maulina Nasabah BMT “Surya” dalam wawancaranya dengan penulis sebagai berikut:

Letaknya yang strategis yaitu dekat dengan rumah, sehingga saya lebih memilih BMT “Surya” bila dibandingkan dengan lembaga lain. (Wawancara tanggal 11 Oktober 2010)

Masyarakat pada umumnya lebih memilih BMT “Surya” karena letaknya yang strategis. Itu terbukti setelah penulis melakukan wawancara kepada nasabah. Dengan ini, diharapkan perkembangan BMT “Surya” nantinya dapat meningkat drastis.

2) Mempunyai Kedekatan Emosional antara Pengelola BMT “Surya” dengan Nasabah

Kedekatan emosional ini membantu karyawan atau pengelola untuk mengatasi nasabah yang mengalami masalah. Seperti yang diungkapkan Bapak Yasir Mustofa selaku Manager BMT “Surya” kepada penulis ketika melakukan wawancara:

Untuk mengatasi nasabah yang mengalami kredit macet yaitu dengan mengunjungi nasabah seintensif mungkin dan disadarkan emosional keagamanya, karena hutang merupakan kewajiban umat muslim untuk membayarnya. (Wawancara tanggal 07 Oktober 2010)

Dengan adanya kedekatan ini diharapkan nasabah terbuka hatinya untuk melunasi hutang-hutang yang menjadi tanggungannya. Serta dapat mempererat tali silaturrohmii antara pengelola dengan nasabah. Inilah yang tidak dimiliki oleh lembaga lain, sehingga menjadi kelebihan bagi BMT “Surya”.

3) Membangun Suasana Kekeluargaan, tetapi Tetap Profesionalitas

Semua yang menjadi nasabah dan pengelola ini merupakan satu keluarga yang tidak dapat dipisahkan. Karena satu sama lain saling membutuhkan. Dengan adanya system kekeluargaan ini diharapkan tidak ada yang dibedakan antara nasabah yang satu dengan yang lainnya. Walaupun yang menjadi nasabah itu masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan karyawan, tetapi disini mempunyai perlakuan yang sama dan tentunya tetap menjaga profesionalitas sebagai karyawan.

Nasabah nantinya akan merasakan ikatan batin yang kuat dengan karyawan. Dengan adanya ini, diharapkan nasabah mempunyai rasa canggung untuk tidak membayar pinjaman yang terlambat. Jika nasabah teratur dalam membayar pinjamannya, tentunya akan

menambah kas atau modal yang lebih banyak lagi, sehingga pinjaman yang diberikan BMT “Surya” nantinya juga akan lebih besar lagi.

4) Sistem Bagi Hasil dan Prosesnya yang Mudah

Pada BMT “Surya” system bagi hasilnya yang diberikan atas pinjaman kepada nasabah ini lebih baik dibandingkan dengan lembaga lain yang menggunakan bunga. Dengan system bagi hasil diharapkan akan lebih memberikan daya tarik bagi nasabah untuk cenderung meminjam uang di BMT “Surya”. Banyaknya dari nasabah BMT “Surya” yang datang dengan alasan system bagi hasilnya.

Seperti yang dituturkan Bapak Sudiro yang berprofesi sebagai petani di Gantiwarno, dalam wawancaranya dengan penulis sebagai berikut:

Saya mengambil kredit atau pinjaman di BMT “Surya” menggunakan system bagi hasil yang kompetitif bila dibandingkan dengan lembaga lain yang menggunakan bunga. (Wawancara tanggal 07 Oktober 2010)

Ibu Ismawati nasabah BMT “Surya” juga mengungkapkan hal yang sama, berikut wawancaranya dengan penulis:

Alasan saya memilih BMT “Surya” karena tidak ada potongan, saldo minimal Rp 10.000,00 dan bagi hasilnya yang tinggi. (Wawancara tanggal 11 Oktober 2010)

Sistem bagi hasil yang dirasakan nasabah baik serta pelayanan dengan proses yang mudah dijadikan oleh BMT “Surya” dalam menghadapi persaingan dengan lembaga keuangan lainnya. BMT “Surya” mengupayakan adanya pelayanan yang cepat dalam penyaluran kredit kepada nasabah, system bagi hasil dan persyaratan yang mudah tidak berbelit-belit dalam memberikan pelayanan yang sangat maksimal kepada nasabah agar menjadi faktor pendukung bagi nasabah untuk tetap mengambil kredit dan menyimpan uangnya di BMT “Surya” dan tidak pindah ke lembaga keuangan lainnya.

b. Faktor Kendala BMT “Surya” terhadap Pemberdayaan Sektor Perekonomian Masyarakat di Klaten

Dalam menjalankan aktivitas kegiatannya, BMT “Surya” tidak lepas dari kendala yang dihadapi, kendala tersebut antara lain:

1) Jaringan yang Dimiliki Hanya Jaringan Lokal

Jaringan merupakan perangkat yang saling menghubungkan antara komputer yang satu dengan yang lainnya. Jaringan yang dimiliki BMT “Surya” ini hanya merupakan jaringan lokal saja. Sehingga setiap orang yang melakukan transaksi harus datang ke kantor BMT “Surya”. Ini merupakan kendala yang harus diperhatikan, karena membuat nasabah tidak efektif dan efisien.

Seperti yang diungkapkan Ibu Ismawati nasabah BMT “Surya” dalam wawancaranya dengan penulis:

Yang menjadi kendala di BMT “Surya” yaitu jaringan yang dimiliki hanya berupa jaringan lokal saja. (Wawancara tanggal 11 Oktober 2010)

Tentunya jaringan ini sangat berpengaruh terhadap nasabah yang mempunyai kesibukan yang padat. Nasabah ini tidak mempunyai waktu untuk datang ke kantor BMT “Surya” untuk melakukan transaksi. Dan untuk menyingkat waktu supaya lebih efisien, tentunya jaringannya tidak hanya lokal saja. Sehingga nasabah dapat melakukan transaksi dimanapun dia berada.

2) Keterlambatan Nasabah dalam Pengembalian Kredit atau Pinjaman

BMT “Surya” memberikan kebijakan bahwa pinjaman dapat diangsur setiap 4 (empat) bulan sekali sampai dengan lunas. Tetapi kadang-kadang dari nasabah dalam waktu yang telah ditentukan berdasarkan permohonan tidak bisa mengangsur pinjaman tepat waktu atau mengalami keterlambatan pengembalian uang tersebut. Hal ini tentunya akan menjadi kendala bagi BMT “Surya”.

Seperti yang diungkapkan Bapak Yasir Mustofa yang menjabat sebagai manager BMT “Surya” dalam wawancaranya dengan penulis ketika penulis menanyakan kendala apa yang dihadapi BMT dalam menjalankan usahanya, sebagai berikut:

Kendala yang dihadapi BMT “Surya” kalau mengalami kredit macet atau kurang lancar nasabah dalam mengembalikan pinjamannya itu yang menjadi kendala. Cara mengatasinya yaitu dengan mengunjungi nasabah yang mengalami kredit macet dengan seintensif mungkin dan disadarkan emosional keagamaannya, karena hutang merupakan kewajiban umat Islam untuk membayarnya. (Wawancara tanggal 07 Oktober 2010)

Selain itu Ibu Ismawati sebagai nasabah BMT “Surya” juga mengungkapkan hal yang sama. Berikut wawancaranya dengan penulis:

Kadang saya mengalami kesulitan dalam membayar angsuran, dikarenakan pendapatan saya kecil sedangkan kebutuhan saya banyak. (Wawancara tanggal 11 Oktober 2010)

Untuk menagih kepada nasabah diperlukan keuletan. Datang ke nasabah tidak hanya satu kali atau dua kali saja bahkan kadang-kadang karena banyaknya alasan yang diberikan nasabah tidak mendapatkan hasil atau hasilnya nol. Apabila nasabah ternyata belum dapat mengembalikan pinjaman maka diadakan musyawarah untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Biasanya nasabah diberikan waktu beberapa bula, Tetapi apabila waktu yang ditentukan, nasabah benar-benar tidak dapat mengembalikan uang pinjaman maka akan dilakukan proses *rescheduling* atau proses penjadwalan kembali.

3) Mengangsur yang Tidak Sesuai dengan Pinjaman

Banyaknya nasabah yang mengangsur tidak sesuai dengan pinjaman yang telah disepakati sebelumnya. Tentunya ini akan merugikan pihak BMT “Surya” dan nasabah. Untuk BMT “Surya” sendiri berakibat pada kas atau modal yang menurun, dengan adanya modal yang menurun ini pinjaman yang diberikan nasabah juga akan berkurang nantinya. Sedangkan untuk nasabah sendiri, masih harus menunda-nunda pelunasan pinjaman, yang seharusnya bulan ini dapat

melunasi angsuran pinjamannya tapi belum bisa melunasinya karena mengangsur tidak sesuai dengan pinjaman yang telah disepakati.

Seperti yang diungkapkan Ibu Ismawati nasabah BMT “Surya” dalam wawancaranya dengan peneliti:

Saya mengalami kesulitan dalam membayar angsuran, dikarenakan pendapatan saya pas-pasan sedangkan kebutuhan yang harus saya penuhi banyak. (Wawancara tanggal 11 Oktober 2010)

Itulah sebabnya banyak nasabah yang mengangsur tidak sesuai dengan pinjamannya. Karena banyaknya kebutuhan rumah yang harus dipenuhi, sedangkan pendapatan yang diterimanya sangat minim.

E. Simpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulannya sebagai berikut:

1. Peranan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) “Surya” terhadap pemberdayaan sektor perekonomian masyarakat di Klaten ini diwujudkan melalui produk-produk jasa. Berikut produk-produk jasa yang dihasilkan BMT terhadap sektor perekonomian di Klaten:

- a. Pinjaman di Sektor Pertanian
Pinjaman di sektor pertanian merupakan jenis pinjaman yang diberikan kepada anggota atau masyarakat yang memiliki usaha di sektor pertanian.
- b. Pinjaman di Sektor Peternakan
Pinjaman di sektor peternakan merupakan jenis pinjaman yang diberikan kepada anggota atau masyarakat yang memiliki usaha di sektor peternakan.
- c. Pinjaman di Sektor Jasa
Pinjaman di sektor jasa merupakan jenis pinjaman yang diberikan kepada anggota atau masyarakat yang memiliki usaha di sektor jasa.
- d. Pinjaman di Sektor Konveksi
Pinjaman di sektor konveksi merupakan jenis pinjaman yang diberikan kepada anggota atau masyarakat yang memiliki usaha di sektor konveksi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa BMT “Surya” memiliki peranan terhadap pemberdayaan sektor perekonomian masyarakat di Klaten. Tetapi peranan tersebut juga belum bisa dikatakan optimal karena sebagian masyarakat meminjam di lembaga lainnya seperti pegadaian, KUD dan Badan-Badan Kredit lainnya yang ada di Klaten.

2. Faktor Pendukung

- a. Letaknya yang strategis. Letak ini menguntungkan BMT “Surya” karena terletak jauh dari lembaga-lembaga lain sehingga nasabah cenderung untuk ke BMT “Surya”.
- b. Mempunyai kedekatan emosional antara pengelola BMT “Surya” dengan nasabah. Dengan mempunyai kedekatan emosional yang tinggi diharapkan nasabah merasa nyaman dan tenang untuk melakukan pinjaman atau menyimpan uangnya di BMT “Surya”.
- c. Membangun suasana kekeluargaan, tetapi tetap profesionalitas. Semua nasabah maupun pengelola di BMT “Surya” mempunyai hubungan

kekeluargaan yang tinggi, akan tetapi disini profesionalitasnya tetap terjaga.

- d. Sistem bagi hasil dan proses yang mudah. Dengan memberikan bagi hasil serta pelayanan dengan proses yang mudah dijadikan dalam menghadapi persaingan dengan lembaga keuangan lainnya.

3. Faktor Kendala

- a. Jaringan yang dimiliki hanya jaringan lokal. Dengan jaringan yang dimiliki ini merupakan kendala yang sangat berpengaruh untuk system selanjutnya. Karena, nasabah harus datang langsung ke kantor BMT “Surya” untuk melakukan transaksi.
- b. Adanya nasabah yang mengalami kemacetan dalam mengangsur, maka BMT “Surya” akan mengalami kesulitan yaitu jumlah kas yang ada di BMT bisa berkurang. Karena banyaknya uang yang beredar di masyarakat sementara pengembaliannya tidak rutin.
- c. Mengangsur yang tidak sesuai dengan pinjaman. Tentunya ini dapat mengganggu dalam pelunasan pinjaman oleh nasabah.

F. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka implikasinya sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian menguatkan teori bahwa peminjam kredit dapat membantu meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Pemberian pinjaman dari BMT dapat digunakan sebagai tambahan atau perkuat modal untuk menumbuhkan usaha mereka sehingga pendapatannya meningkat yang pada akhirnya kesejahteraan hidup juga meningkat.

2. Implikasi Praktis

Bagi mereka yang pada awalnya belum sepenuhnya memanfaatkan yang ada di BMT “Surya” Klaten, tetapi setelah melihat kemudahan diberikan BMT menjadi semakin tertarik dan percaya lebih jauh tentang pelayanan yang diberikan BMT.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bogdan dan Taylor. 1984. *Introduction to Qualitative Reseach Methods*. New York: Wiley.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djazuli dan Janwari, Yadi. 2002. *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harton, Paul B. & Hunt, Chester L. 1996. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

- Kirk dan Miller. 1986. *Validity and Qualitative Research*. Beverly Hills, CA: Jossey-Bass.
- Lincoln dan Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, A: Sage.
- Lubis, Suharwardi K. 2004. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Miles, MB dan Am Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE. Beverly Hills.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia (dalam Prespektif Pembangunan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: UGM Press
- _____, Hadari. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ridwan, Muhammad. 2005. *Manajemen Baitul Maal Wat Tamwih (BMT)*. Yogyal
UII Press.
- Simanjuntak, Payaman J. 1995. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga
Penerbit Fak. Ekonomi UI.
- Soemardjan, Selo. 1991. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soetjipto, Budi W. 2002. *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*.
Yogyakarta: Amara Book.
- Solahudin dan Hakim. 2010. *Lembaga Ekonomi Keuangan Syariah*. Surakarta:
Muhammadiyah University Press.
- Sutarno NS. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.